



PENGARUH PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP TINGKAT TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Hendrik A.E. Lao^{1*}, Hemi D. Bara Pa², Fredrickson Dami³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

*Email korespondensi : hendriklao33@gmail.com¹

Diterima Desember 2024; Disetujui Januari 2025; Dipublikasi 31 Januari 2025

Abstract: *Implementing multicultural education is essential in education, as it fosters respectful attitudes among students and promotes a deep understanding of religious tolerance. This study aims to analyze the extent to which the implementation of multicultural education influences the level of religious tolerance at Payeti Christian Middle School, East Sumba Regency. The research employs a quantitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, questionnaires, and documentation, and analyzes the data using descriptive statistics with the SPSS 27 application. The results of the study found that the application of multicultural education increased religious tolerance by 33.2% > 5%, which means that H_0 was rejected, and H_a was accepted. Thus, multicultural education significantly impacts the degree of religious tolerance, as demonstrated by the P5 initiative at Payeti Christian Middle School in East Sumba Regency. Therefore, the implementation of multicultural education to increase religious tolerance needs to be carried out sustainably.*

Keywords : *Education Multicultural, Religious Tolerance, P5.*

Abstrak: Pendidikan multicultural penting untuk diimplementasikan di dunia Pendidikan, sebab mengingat Pendidikan sebagai wadah untuk membentuk sikap peserta didik untuk saling menghargai satu sama lainnya sehingga terciptanya pemahaman peserta didik mengenai toleransi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauhmana pengaruh penerapan Pendidikan multicultural terhadap tingkat toleransi beragama di SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi serta Teknik analisis dengan statistic deskripsi menggunakan aplikasi SPSS 27. Hasil penelitian yang ditemukan penerapan Pendidikan multicultural terhadap peningkatan toleransi beragama sebesar 33,2 % > 5% yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Sehingga kontribusi penerapan Pendidikan multicultural terhadap tingkat toleransi beragama berbasis proyek P5 di SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur cukup berpengaruh. Oleh sebab itu penerapan Pendidikan multicultural dalam meningkatkan toleransi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci : Pendidikan Multikultural, Toleransi beragama, P5,

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur menentukan maju atau mundur suatu negara. Oleh sebab itu, penerapan Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik sehingga dapat menciptakan generasi yang bisa toleran dan bukan generasi yang intoleran.

Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap....

(Lao, Pa, & Dami, 2025)

Sebab Ketika Lembaga Pendidikan mampu melahirkan generasi yang mau hidup berdampingan antara satu dengan yang lain maka dapat dipastikan bahwa negara akan menjadi aman. Maka melalui Lembaga Pendidikan perlu diajarkan tentang sikap toleransi antar sesama.

Toleransi menurut (Digdoyo, 2018) Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana mayoritas penganut suatu masyarakat memperbolehkan adanya agama lain. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan (Fitriani, 2020) bahwa toleransi di Indonesia masih sangat dijunjung tinggi untuk mewujudkannya kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Kerukunan dan perdamaian di Indonesia terjaga dengan baik meskipun Indonesia merupakan negeri yang multikultural baik dari sosial, budaya, agama dan politik.

Menurut Tilaar dalam (Nugroho, 2014) Pemahaman tradisional tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama: perlunya pengakuan dan legitimasi keanekaragaman budaya. Dalam perkembangannya, multikulturalisme telah menganut berbagai pemikiran baru yang dipengaruhi oleh kajian budaya, pascakolonialisme, globalisasi, feminisme dan postfeminisme, teori politik neo-Marxis dan poststrukturalisme. Kajian budaya mengkaji isu-isu penting dalam kebudayaan kontemporer, seperti: identitas kelompok, distribusi kekuasaan dalam masyarakat yang diskriminatif, peran kelompok marginal dalam masyarakat dan isu-isu seperti toleransi antar kelompok dan agama. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman suku, ras, agama, dan budaya di suatu wilayah. Di tingkat Dalam pendidikan dasar, peserta didik mempunyai hak untuk menerima pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuannya baik dari segi softskill maupun hardskill yang merupakan bekal untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan dasar dapat dilakukannya pada semua mata pelajaran, tidak hanya terpaku pada satu mata pelajaran saja (Jamaludin, 2022).

Menurut (Khoirunnisa, 2022) manajemen sekolah berkaitan dengan pendidikan multicultural mempengaruhi sistem pembelajaran guru untuk menanamkan sikap adil terhadap pengambil tindakan siswa dan semangat toleransi. Berdasarkan penelitiannya, ia menjelaskan bahwa perilaku itu adil dan toleransi tampaknya didukung oleh seluruh administrator sekolah untuk mendorong kesadaran siswa terhadap keberagaman. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairiah & Syarifuddin, 2020) menyatakan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sumber daya pembelajaran sehingga meningkatkan rasa toleransi dan perasaan peduli satu sama lain. Khairiah dan Syaifudin juga menegaskan bahwa multikulturalisme tidak lepas dari anggapan jiwa integritas nasionalis. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Handayani & Wulandari, 2017) juga sepakat bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat karakter kewarganegaraan siswa.

Namun yang menjadi kesenjangan dalam penelitian ini sebagaimana hasil penelitian (Abdiyah, 2021) pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk upaya dalam mewujudkan hubungan yang harmonis, yaitu kegiatan edukasi dengan maksud menumbuh kembangkan kearifan pemahaman, sikap, kesadaran, dan

perilaku peserta didik terhadap keaneka ragam budaya, masyarakat, dan agama. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Huda, 2021) pengembangan pendidikan multikultural tersebut dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban bangsa yang lebih substantif, kontekstual, positif dan konstruktif. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Salsabila et al., 2022) bahwa Pendidikan multicultural dalam era digital sekarang ini pendidikan multikultural membawa dampak yang cukup serius yang dimana dengan adanya perkembangan IPTEK yang pesat dapat memicu timbulnya berbagai konflik maupun permasalahan lainnya jika tidak adanya kesadaran dan kepekaan yang tinggi untuk saling bertoleransi satu sama lain. Dan hasil penelitian (Furqon, 2020)

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi: (1) integrasi konten, (2) proses penyusunan pengetahuan, (3) mengurangi prasangka, (4) pedagogi setara, serta (5) budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan, dari kesenjangan penelitian tersebut yang menjadi peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan Pendidikan multicultural dalam mendukung toleransi antar siswa.

Berdasarkan reseach gap di atas, kenyataan yang terjadi di SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur berkaitan dengan penerapan Pendidikan multikultural dan tingkat toleransi yang ada berdasarkan hasil obesrvasi atau pengamatan peneliti ternyata masih ada siswa yang mengalami kekerasan secara verbal seperti sering mengeluarkan kata-kata bullying dan juga menghina siswa yang lain meliki perbedaan pendapat, suku, dan warna kulit bahkan tidak jarang memandang siswa yang beragama minoritas dengan bertindak diskriminasi di lingkungan sekolah. Jadi dengan fenomena gap yang demikian, maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan Pendidikan multikultural untuk meningkatkan tingkat toleransi antar siswa SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Toleransi

Toleransi beragama tidak mudah ditemukan secara eksplisit. Kebanyakan penelitian mengenai toleransi beragama menggambarkan sikap-sikap yang disebut dengan sikap toleran. (Powell & Steve, 2015) menyatakan bahwa sikap toleransi hanya mungkin terjadi ketika suatu tindakan atau praktik tidak menyenangkan bagi kita, namun kita memiliki alasan utama untuk mengizinkan tindakan atau praktik tersebut dilakukan. Dalam pernyataan tersebut tersirat bahwa toleransi merupakan pengecualian terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak disukai, namun tetap boleh dilakukan. Definisi lain dikemukakan oleh (Sternberg, 2001) yang menyatakan bahwa tindakan toleransi adalah tindakan yang disengaja dan berprinsip oleh seorang agen untuk tidak mencampuri pihak lain yang berlawanan (atau perilaku mereka) dalam situasi keberagaman, di mana agen tersebut percaya dia mempunyai kekuatan untuk ikut campur. Dalam pengertian ini, toleransi diartikan sebagai sikap tidak ikut campur atau mencampuri urusan atau perilaku pihak lain. (Blackburn, 2013) menjelaskan pengertian toleransi jauh berkembang dan tampak netral, Blackburn mendefinisikan toleransi sebagai istilahnya

menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak disepakati dalam urusan agama, politik dan hal-hal lain yang dianggap asing baginya perspektif seseorang. Dalam hal ini setidaknya bisa dimengerti bahwa toleransi adalah suatu sikap menahan diri terhadap sesuatu yang berbeda dengan prinsip dasar seseorang.

Landasan dan pemahaman toleransi harus dimulai dari sikap keterbukaan yaitu sikap tanpa rasa curiga terhadap orang lain atau kelompok etnis, ras, suku dan agama. (Madjid, 2009) menyebutkan gagasan keterbukaan dengan istilah inklusivisme. Keterbukaan penting untuk menumbuhkan sikap toleransi yang tulus. Di sisi lain, sikap tertutup (eksklusivisme) menumbuhkan ego yang berlebihan tentang klaim kebenaran. Toleransi yang diharapkan masyarakat harus dilahirkan perdamaian dan mengukuhkan kemanusiaan sebagai isu global semua agama. Jadi kalau toleransi yang diharapkan adalah toleransi Paradigma kesamaan seperti ini diperlukan sebagai bentuk daripada manifestasi egalitarianisme. Jika prinsip toleransi yang ditekankan dan berorientasi pada masalah kemanusiaan setidaknya hambatan perbedaan perlahan-lahan menghilang, (Rosyad et al., 2021).

Penyebab Konflik Toleransi beragama

Konflik agama yang diawali oleh kondisi disharmoni antar pemeluk agama yang berbeda muncul karena beberapa faktor penyebab. (Ahmad, 2013) menjelaskan hubungan berbagai faktor tersebut dengan konflik atau keadaan ketidakharmonisan ke dalam variabel sebagai berikut:

1. Variabel Norma dan Ajaran.

Ajaran yang ada yang mempengaruhi perilaku dan tindakan seorang muslim bersumber dari Alquran dan hadis (mungkin juga ijma). Ajaran-ajaran ini ditafsirkan dan diinternalisasikan. Karena ajaran yang ada bersifat sangat umum, maka memungkinkan munculnya berbagai penafsiran. Hal ini juga dimungkinkan karena setiap anggota masyarakat Islam mengalami sosialisasi dasar yang berbeda-beda, di samping ketimpangan pengalaman, pendidikan, dan tingkat ekonomi. (Parmono, 1995). Dari hasil penafsiran tersebut muncullah apa yang diidealkan mengenai kehidupan masyarakat Islam (baladun thoyyibatun wa robbun ghofur). Termasuk di dalamnya adalah pengakuan bahwa penafsiran seseorang adalah yang paling benar, sehingga menafikan penafsiran kelompok lain, seperti terlihat pada gerakan penyucian. Di agama lain, hal seperti ini juga bisa terjadi, dengan kemungkinan keadaan dan faktor penyebab yang sama, (Rachman, 2019)

2. Variabel Pemahaman.

Pemahaman merupakan kelanjutan dari penafsiran ajaran. Dalam kasus masyarakat Islam, diasumsikan ada beberapa pemahaman umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan ajaran Islam, (Oktaviani et al., 2019). Pemahaman ini merupakan penerapan manhaj tertentu dalam menafsirkan teks Alquran dan hadis. Karena pemahamannya bisa berbeda, tindakan atau sikap terhadap agama lain juga bisa berbeda. Variabel pemahaman ini dapat diwarnai dengan adanya perbedaan yang mencolok antara satu daerah dengan daerah lainnya, (Khotimah et al., 2023).

3. Variabel Sikap.

Variabel ini muncul ketika kedua variabel tersebut dihadapkan pada kondisi sosial nyata di masyarakat. Hal

ini mencakup faktor domestik dan internasional. Hegemoni politik yang dilakukan negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok manapun terhadap umat Islam akan menimbulkan respon yang berbeda-beda dari berbagai kelompok yang ada, (Ilyas, 2018). Namun jika ancaman hegemoni menyangkut identitas Islam sebagai agama atau umat Islam sebagai masyarakat, maka respon umat Islam akan sama, karena mereka juga terikat dengan ajaran bahwa “sebagai sesama umat Islam, mereka adalah saudara”, (Widhayat & Jatningsih, 2018).

4. Variabel Persepsi.

Persepsi adalah penilaian dalam hal ini terhadap kelompok agama lain, baik mengenai gambaran umum, masyarakatnya, atau apa yang dilakukan oleh komunitas agama lain yang bersangkutan, (Maulidasari et al., 2019). Konflik yang timbul antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lain bisa bersumber dari persepsi yang salah atau pandangan buruk terhadap agama lain dan pemeluknya. Persepsi tersebut muncul setelah mereka melihat dan memberikan penilaian terhadap kelompok agama lain yang dianggap merugikan agama atau kelompoknya. Dengan demikian, pemahaman terhadap variabel ini menjadi penting mengingat hal ini akan memberikan gambaran mengapa hubungan sosial antar umat beragama memanas dan mengapa konflik bisa terjadi, (Fitriani, 2020)

Penerapan Toleransi dalam Proses Pendidikan

Penerapan toleransi di tingkat pendidikan dimulai dengan pembelajaran yang berbasis karakter sebagaimana dijelaskan oleh Elkind dan Sweet (Fitria, 2017) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu memahami kemanusiaan, kepedulian, dan inti utama nilai etis dan tidak bermoral. Ketika kita memikirkan tentang berbagai karakter yang kita inginkan untuk anak kita, nih sudah jelas bahwa kami ingin mereka dapat menilai apa itu kenyataannya, sangat peduli dengan apa adanya kebenaran/hak, dan kemudian melakukan apa mereka yakini benar, bahkan mendalam menghadapi tekanan dari luar dan dalam godaan. bahwa: Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values; yaitu pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai inti etika.

Lickona dalam (Komalasari & Didin, 2017) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu: karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai atau menginginkan kebaikan (loving or desiring the good), dan melakukan kebaikan (acting the good). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Komalasari & Didin, 2017), yaitu Beragama, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas, kemudian toleransi menempati empat subnilai Lima nilai utama karakter bangsa yaitu subnilai agama (toleransi), sub nilai nasionalis (rasa hormat bersama, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, non-kekerasan), dan sub-nilai integritas (menghormati harkat dan martabat individu, khususnya penyandang disabilitas disabilitas). Titik refleksi toleransi menurut Tillman dalam (Komalasari & Didin, 2017), yaitu:

- a. Perdamaian adalah tujuannya, toleransi adalah metodenya.
- b. Toleransi adalah bersikap terbuka dan menerima keindahan perbedaan.
- c. Toleransi menghormati individu dan perbedaannya, lepaskan topeng dan ketegangan yang disebabkan

Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap....

oleh ketidaktahuan.

- d. Memberikan kesempatan untuk menemukan dan menghilangkan stigma disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.

(Komalasari & Didin, 2017) memandang poin toleransi Tillman sangat mendukung menciptakan kedamaian dalam kehidupan di masyarakat, mempertimbangkan setting sosial masyarakat Indonesia plural dengan berbagai budaya, bahasa, agama dan memercayai. Nilai toleransi merupakan harga mati harus dijaga agar tercipta kehidupan yang sehat harmonis, bebas dari konflik dan kehancuran yang berkepanjangan korban sikap anti-toleransi. keberagaman budaya, suku, dan agama), sub nilai gotong royong kerjasama (rasa hormat, kerja sama, komitmen terhadap keputusan).

Pendidikan Multikultural

Konsep Pendidikan multicultural menurut (James, 1993) menyatakan bahwa pengertian Pendidikan multikultural sebagai pendidikan bagi orang kulit berwarna. Memahami Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah kumpulan proses dilakukan sekolah untuk menentang kelompok itu menindas, (Burnett, 1994). Definisi ini tidak konsisten konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia punya Konteks budayanya berbeda dengan Amerika Serikat keduanya memiliki negara multi-budaya. Sementara itu Pendidikan Multikulturalisme diartikan sebagai kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip menjaga budaya dan saling menghormati antar semua kelompok budaya dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan suatu sikap dalam diri memandang keunikan manusia tanpa membeda-bedakan ras, budaya, gender, kondisi fisik atau status ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, hal itu perlu dilakukan pelajaran yang memuat multikulturalisme sehingga siswa dapat mengakui dan menghormati keberagaman kelompok sosial lainnya, (Sipuan et al., 2022).

Pendekatan Pendidikan Multikultural

Untuk merancang pendidikan multikultural dalam lingkungan komunitas yang kompleks dan penuh perbedaan antar kelompok, budaya, suku dan lain sebagainya beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multicultural sebagaimana dijelaskan oleh (Arifin, 2012) di bawah ini:

Pertama, jangan samakan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah, atau pendidikan multikultural dengan program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai Transmisi budaya membebaskan pendidik dari asumsi-asumsi keliru yang menjadi tanggung jawab mereka Tanggung jawab utama adalah mengembangkan kompetensi budaya di kalangan siswa sepenuhnya berada di tangan mereka: Namun pada kenyataannya semakin banyak partai yang berada di tangan mereka bertanggung jawab karena program sekolah harus berkaitan dengan belajar di sekolah.

Kedua, hindari menyamakan pandangan budaya kelompok etnis, artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan budaya hanya pada kelompok etnis seperti yang terjadi selama ini Secara tradisional, pendidik mengasosiasikan budaya dengan kelompok yang relatif mandiri, dibandingkan memiliki jumlah orang yang terus menerus secara terus-menerus dan berulang-ulang saling melibatkan satu sama lain dalam satu kegiatan. Dalam konteks

pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan berhasil menginspirasi para pencipta pendidikan multikultural untuk menghilangkannya kecenderungan untuk memandang siswa secara stereotip berdasarkan identitas etnis mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman lebih lanjut besar, mengenai persamaan dan perbedaan antar mahasiswa dari berbagai bidang suku.

Ketiga, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi internal beberapa budaya. Budaya mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional. Keempat, kemungkinan Pendidikan (formal dan nonformal) meningkatkan kesadaran kompetensi internal budaya. Kesadaran akan hal ini akan menjauhkan kita dari konsep tri budaya atau dikotomi antara penduduk asli dan bukan penduduk asli. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran, pendidikan budaya dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut dapat diserap secara alami melalui aktivitas sehari-hari. Kalau nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui budaya sekolah maka besar kemungkinannya untuk membentuk karakter dengan lebih efektif. Satu dari Tujuan mempelajari pendidikan multikultural adalah mempelajari keberagaman budaya Indonesia agar siswa memahami dan menghargai perbedaan suku dan budaya Indonesia.

Selain pendekatan di atas ada juga beberapa pendekatan Pendidikan Multikultural seperti dijelaskan oleh (Sipuan et al., 2022) yaitu:

- a. Pendekatan Historis. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan melihat ke belakang. Artinya begitu siswa dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang utuh sepanjang perjalanan kembali untuk kemudian merenungkan masa kini atau masa depan. Dengan cara ini materi yang diajarkan dapat direview secara kritis dan dinamis.
- b. Pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini mengasumsikan adanya proses kontekstualisasi atas apa yang terjadi yang telah terjadi di masa lalu atau terjadi di masa depan masa lalu. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena selalu sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan bukan bersifat indoktrinasi karena kerangka yang dibangun adalah kerangka berpikir kontemporer. Pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan metode kedua, yaitu metode pengayaan.
- c. Pendekatan Budaya. Pendekatan ini berfokus pada keaslian dan tradisi mengembangkan. Dengan pendekatan ini peserta didik dapat melihat tradisi-tradisi yang mana mana yang asli dan mana yang tidak. Otomatis siswa juga bisa melakukannya mengetahui mana hadis yang berasal dari arab dan mana yang berasal dari islam
- d. Pendekatan Psikologis. Pendekatan ini mencoba memperhatikan situasi psikologis individu secara terpisah dan mandiri. Artinya setiap pembelajar harus dipandang sebagai manusia yang mandiri dan unik, berkarakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seseorang Peserta didik harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan peserta didik sehingga dia dapat mengetahui metode mana yang cocok untuknya pelajar.
- e. Pendekatan Estetika. Pendekatan estetis pada dasarnya mengajarkan siswa untuk bertindak sopan dan

Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap....

santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Karena segalanya materi jika hanya didekati secara doktrinal dan menekan keberadaannya kebenaran otoritas maka peserta didik akan cenderung berperilaku kasar. Jadi mereka membutuhkan pendekatan ini mengapresiasi segala gejala yang terjadi pada masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang mempunyai nilai seni dan estetis.

- f. Pendekatan Perspektif Gender. Pendekatan ini mencoba memberikan kesadaran kepada siswa untuk tidak membedakan gender karena mereka sebenarnya gender bukanlah suatu hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di dalamnya sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki dapat dihapus.

Dimensi Pendidikan Multikultural

Proses Pendidikan Multikultural memiliki beberapa dimensi sebagaimana dijelaskan oleh Banks dibawah ini:

- a. Dimensi integrasi konten/materi (content integrasi). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan informasi “poin-poin penting” pembelajaran dengan merefleksikan materi berbeda. Secara khusus, guru menggabungkan isi materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa sudut pandang yang berbeda. Satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusi mereka, yaitu karya guru ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan berbagai kalangan. Di samping yaitu desain pembelajaran dan unit pembelajaran tidak berubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambahkan beberapa unit atau topik yang secara khusus berkaitan dengan materi multikultural.

- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge Construction). Sesuatu dimensi yang guru bantu pahami siswanya berbagai perspektif dan merumuskan kesimpulan dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dimilikinya. Dimensi ini juga berkaitan dengan pengertian para siswa terhadap perubahan pengetahuan yang ada diri.

- c. Dimensi pengurangan prasangka. Guru berusaha keras untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan kelompok. Misalnya saja saat anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau suku dan suku yang berbeda. Lainnya, pendidikan dapat membantu siswa berkembang perilaku antarkelompok yang lebih positif, penyediaan kondisi ditetapkan dan pasti. Dua syarat yang dimaksud adalah materi pembelajaran yang mempunyai citra positif tentang perbedaan kelompok dan penggunaan materi pembelajaran ini secara konsisten dan berkesinambungan. Belajar menunjukkan bahwa siswa yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip, cenderung berperilaku negatif dan banyak orang salah memahami kelompok etnis dan ras dari luar kelompok. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan buku teks atau materi multicultural strategi pengajaran dan pembelajaran kooperatif lainnya dapat membantu siswa untuk mengembangkan perilakunya dan persepsi yang lebih positif terhadap ras. Jenis strategi dan materi dapat menghasilkan pilihan siswa yang lebih banyak bersahabat dengan ras, etnis, dan kelompok budaya asing lainnya.

- d. Dimensi pendidikan yang setara/adil (equitable pedagogy). Dimensi ini memperhatikan cara-cara perubahan fasilitas belajar untuk mempermudah pencapaian hasil belajar sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk memperlakukan

pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara kompetitif (pembelajaran kompetisi). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk terbentuk lingkungan sekolah, menjadi berbagai jenis kelompok, termasuk kelompok etnis, perempuan, dan pelajar yang berkebutuhan khusus khusus yang akan memberikan pengalaman Pendidikan persamaan hak dan persamaan kesempatan Belajar.

e. Memberdayakan dimensi budaya sekolah dan struktur sosial (memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial). Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya yang dibawa siswa ke sekolah yang berasal dari kelompok berbeda. Selain itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan beragam potensi budaya peserta didik sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, pelatihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staf dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di sekolah, (James, 1994). Sedangkan yang menjadi tujuan dan prinsip dari Pendidikan multikultural, (Skeel, 1995) adalah sebagai berikut:

1. untuk memfungsikan peran sekolah dalam melihat kehadiran siswa yang beragam; untuk membantu siswa dalam membangun pengobatan yang tepat positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, kelompok keagamaan;
2. memberikan ketahanan siswa dengan mengajar mereka dalam pengambilan keputusan dan keterampilan sosial;
3. untuk membantu siswa dalam membangun saling ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran yang positif beritahu mereka tentang perbedaan kelompok

Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam kurikulum prototipe dianggap sebagai pilihan yang mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss dan sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022).

1. Pemulihan Pembelajaran Akibat Learning Loss
 - a. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi learning loss karena melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman pembelajaran praktis.
 - b. Dalam konteks ini, proyek dapat dirancang untuk merangsang keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang mungkin terlewat selama periode learning loss.
2. Pengembangan Karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila: Pembelajaran berbasis proyek mendorong pengembangan karakter siswa melalui kolaborasi, problem-solving, dan refleksi.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran ini dapat didesain untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, dan persatuan.

1. Keterlibatan Aktif Siswa: Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam menciptakan produk atau solusi nyata. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (student-centered learning) yang menempatkan siswa sebagai pembuat pengetahuan.

2. Kolaborasi dan Komunikasi: Melalui proyek, siswa dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan baik, keterampilan yang penting untuk pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial.
3. Pembelajaran Kontekstual: Proyek dapat dirancang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memungkinkan mereka melihat keterkaitan antara konsep-konsep akademis dengan dunia nyata, (Makarim, 2022).

Di dalam naskah akademik profil pelajar Pancasila, dijelaskan bahwa “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia; dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks perkembangan Abad 21. Oleh karena itu, sederhananya profil pelajar Pancasila adalah seperangkat kompetensi yang diharapkan tercapai oleh pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila digali dari nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan abad ke-21. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
- b) Mandiri.
- c) Bergotong-royong.
- d) Berkebinekaan global.
- e) Bernalar kritis.
- f) Kreatif.

Keenam dimensi tersebut perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Karena saling berkaitan, maka mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum prototipe dapat menjadi langkah yang cerdas untuk mencapai tujuan pemulihan pembelajaran dan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan, pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa membangun pemahaman yang kokoh dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Fokus pada pembentukan karakter menjadi kunci penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat, (Rahayuningsih, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Variabel X dan Variabel Y) untuk kemudian dicari perbedaan antara variabel-variabel tersebut. Dengan jumlah populasi 150 orang siswa dan sampel 40 orang siswa. Teknik pengumpul data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi sedangkan Teknik analisis data dengan analisis statistik inferensial dengan alat bantu analisis SPSS 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif merupakan salah satu jenis analisis statistik peramalan atau prediksi yang sering digunakan pada skala kuantitatif. Dalam analisis deskriptif regresi melihat pengaruh antara setiap variabel antara Pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama.

Tabel 1. ANOVA

ANOVA ^a		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	Regression	816.277	1	816.277	24.328	.000 ^b
	Residual	1644.076	49	33.553		
	Total	2460.353	50			

a. Dependent Variable: Tingkat Toleransi beragama

b. Predictors: (Constant), pendidikan multikultural

a. Predictors: (Constant), pendidikan multikultural dan tingkat toleransi beragama

Tabel 2. Pendidikan multikultural

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.318	5.792

a. Predictors: (Constant), Pendidikan multikultural

b. Dependent Variable: Tingkat toleransi beragama

Diperoleh nilai F hitung= 24.328, Sig = 0,000, tidak perlu dicocokkan dengan tabel F, karena SPSS sudah memfasilitasi dengan nilai signifikan. Maka analisis hasil: Sig=0,000 = 0% < 5% berarti tolak Ho terima Ha. Jadi persamaan adalah linier atau X terhadap Y berpengaruh secara positif. Oleh karena itu analisis dapat dilanjutkan ke proses melihat besar pengaruh dengan melihat nilai koefisien determinasi R².

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Pendidikan multikultural dan Tingkat toleransi beragama pada SMP Kristen Payeti Sumba Timur data memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari pendidikan multikultural terhadap Tingkat toleransi beragama sebesar 33,2 % > 5% yang artinya Ho di tolak dan Ha di terima. Sehingga kontribusi pendidikan multikultural terhadap informasi Tingkat toleransi beragama cukup berpengaruh.

Discussion

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan pembahasan hipotesis tentang analisis Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap....

penerapan Pendidikan multicultural terhadap tingkat toleransi beragama berbasis projek P5 di SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur berdasarkan hasil penelitian bahwa memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari penerapan Pendidikan multicultural terhadap peningkatan toleransi beragama sebesar $33,2\% > 5\%$ yang artinya H_0 di tolak dan H_a di terima. Sehingga kontribusi penerapan Pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama berbasis projek P5 di SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur cukup berpengaruh.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Widiatmaka et al., 2022) bahwa Peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi sangat penting, terutama dalam masyarakat yang semakin beragam dan global. Pendidik dapat memanfaatkan internet atau media online untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan berbagai cara yang kreatif dan efektif. Selanjutnya hasil penelitian (Wedasuwari, 2020) pendidikan multikultural berperan penting dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan sikap toleran di kalangan siswa. Ini lahir dari kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan etnis, suku bangsa, bahasa, dan budaya. Guru memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Hasil penelitian (Ridwan Effendi et al., 2021) menyatakan empat cara yang dapat ditempuh dalam menjaga toleransi melalui pendidikan multikultural, yaitu mendalami arti toleransi dalam pembelajaran, memberikan diskusi mengenai ragam kebudayaan, meningkatkan kepedulian pada ranah sosial, serta berusaha membuka pola pemikiran siswa/mahasiswa agar tidak terjadi echo chamber. Dalam penelitian (Maemunah et al., 2023) pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menciptakan harmonisasi keberagaman di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan multikultural dapat melahirkan peradaban yang damai dan rukun di mana setiap umat dapat melaksanakan peribadatnya secara aman dan nyaman sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Lebih lanjut penelitian (Kurnia & Mukhlis, 2023) Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pendidikan multikultural dapat secara signifikan meningkatkan karakter toleransi siswa. Model PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang mengharuskan mereka berkolaborasi, berkomunikasi, dan memahami perspektif yang berbeda. Dalam konteks pendidikan multikultural, PBL dapat digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu keberagaman dan toleransi, serta mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian (Rachmawati et al., 2022) bahwa dengan menggunakan P5 sebagai sarana pendidikan multikultural, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa, membantu mereka mengembangkan sikap yang menghargai keanekaragaman budaya, dan memperkuat jati diri nasional mereka. Ini juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 dalam konteks yang lebih luas dan inklusif, (Sutisnawati et al., 2023).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengenalkan dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Ini adalah usaha yang sistematis dan terorganisir untuk membuka wawasan bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang harus diterima dan dirawat dengan baik. Berikut

adalah beberapa poin penting yang mendukung pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan Makmur, (Amin, 2018).

Sedangkan (Ratnasari & Muhamad, 2018) masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, budaya, agama, dan bahasa. Karakteristik utama dari masyarakat multikultural adalah heterogenitas dan pola keterkaitan sosial antar individu yang hidup berdampingan dengan prinsip toleransi. Multikulturalisme, sebagai konsep, berfungsi untuk mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang rukun dan damai, serta menghindari konflik akibat perbedaan. Menurut (Tilaar, 2004) pendidikan multikultural bukan hanya berfokus pada orientasi kelompok sosial, agama, dan budaya tertentu, melainkan lebih pada pengembangan sikap mengerti dan memahami adanya perbedaan, serta mengakui adanya persamaan meskipun terdapat perbedaan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam untuk menjaga toleransi beragama.

Menurut (Welianto, 2020) toleransi adalah bentuk tertinggi dari pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, dan dapat menjadi kenyataan ketika seseorang menerima dan mengasumsikan keberadaan perbedaan tersebut. Sikap toleransi muncul ketika seseorang mampu menghadapi perbedaan dengan pikiran terbuka dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan.

Toleransi, menurut (Watson, 2000) dapat dipahami sebagai suatu batas ukur yang mengukur penambahan atau pengurangan terhadap suatu hal yang masih diperbolehkan. Dalam pengertian ini, Watson mengarahkan toleransi bukan sebagai suatu sikap atau sifat, tetapi lebih sebagai suatu keputusan yang diambil oleh seseorang. Ini menekankan aspek praktis dari toleransi sebagai tindakan berdasarkan pertimbangan rasional dan batasan yang dapat diterima dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan dalam pandangan (Andersen & Cusher, 1994) toleransi sebagai kualitas sikap yang membiarkan adanya adat-istiadat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita adalah inti dari kehidupan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan mengakui keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan bersama.

P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya efektif untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah. Dengan alokasi sebesar 30% dari total jam pelajaran tahunan, P5 menyediakan kesempatan yang luas untuk pembelajaran di luar konteks formal, (Kemendikbud, 2021). Peran kepala sekolah dalam implementasi Pendidikan Multikultural berbasis P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan proyek. dengan menjalankan peran ini secara efektif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan multikultural berbasis P5 di sekolah dapat berjalan dengan sukses, memberikan dampak positif bagi siswa, dan memperkuat nilai-nilai keberagaman dan identitas nasional, (Satria et al., 2022). Dengan melaksanakan peran kepala sekolah secara efektif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan multikultural berbasis P5 berjalan dengan sukses, membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan memperkuat integrasi sosial dalam komunitas sekolah, (Maula & Ainur, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan pendidikan multikultural terhadap peningkatan toleransi beragama berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SMP Kristen Payeti Kabupaten Sumba Timur memiliki pengaruh yang cukup signifikan, artinya dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) maka tingkat toleransi beragama di Lembaga Pendidikan berjalan dengan cukup baik karena peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik dalam mengerjakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tanpa membedakan ras, agama, budaya, sosial dan latar belakang ekonomi keluarga. Pendidikan multicultural perlu ditingkatkan untuk meningkatkan harmonisasi toleransi beragama di Lembaga Pendidikan melalui berbagai proyek pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Ahmad, H. (2013). Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Arifin, T. M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Konstekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2).
- Blackburn, S. (2013). *Kamus Filsafat*. Pustaka Pelajar.
- Burnett, G. (1994). Varieties of Multicultural Education: an Introduction. Eric learinghouse on Urban Education.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fitria, N. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut thomas lickona dan yusuf qardhawi (Studi komparatif tentang metode, strategi dan konten). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>
- Furqon, M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–12.
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 45–60.
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 70–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Ilyas, M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Beragama. 15(1), 45–56.
- Jamaludin. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 4*, 4(1).

- James, B. (1993). Multicultural Education: Historical Development. *Review of Research in Education*, 3(2), 3.
- James, B. (1994). *Multiethnic Education: Theory and Practice* (3rd ed.). Allyn and Boston.
- Kemendikbudristek. (2022). *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)*. Kemendikbudristek.
- Khairiah, K., & Syarifuddin, S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan dalam Masyarakat Multikultura. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 63–75.
- Khoirunnisa, S. . (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 255–266.
- Khotimah, F., Nawawi, M. K., & Devi, A. (2023). Pengaruh Pemahaman Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMPNegeri 1 Ciomas. *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5, 163–168. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i2.1935>
- Komalasari, K., & Didin, S. (2017). *Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education*. Refika Aditama.
- Madjid, N. (2009). *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (II)*. Paramadina.
- Makarim, N. . (2022). *Merdeka Mengajar Episode Kelima Belas Kurikulum Merdeka Belajar dan Platform Merdeka Mengajar*. Remaja Karya.
- Maulidasari, C. D., Hidayat, M. R., & Damrus, D. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 3(2), 26–37. <https://doi.org/10.35308/jbkan.v3i2.1379>
- Nugroho, O. H. P. (2014). Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Gema Teologi*, 38(2), 143–170.
- Oktaviani, R., Triwoelandari, R., & Hamdani, I. (2019). Pengaruh Pemahaman Agama Islam Terhadap Etika Berpakaian. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 611–617. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.5169>
- Parmono. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 21, 20–27.
- Powell, R., & Steve, C. (2015). *Religion, Tolerance and Intolerance: Views from Across the Disciplines*. <Http://Www.Philosophy.Ox.Ac.Uk>.
- Rachman, M. A. (2019). Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.4110>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1).
- Rosyad, R., Rahman, M. F. Z., Mubarak M, T., & Huriani, Y. (2021). Toleransi Beragama dan

Harmonisasi Sosial. Lekkas.

- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Skeel, D. J. (1995). *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. Harcourt Bree College Publishers.
- Sternberg, R. J. (2001). *Psychology: Search of The Human Mind (Third Edit)*. Harcout College Publisher.
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Sma Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 596–610.

▪ *How to cite this paper :*

- Lao, H.A.E., Pa, H.D.B., & Dami, F. (2025). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Tingkat Toleransi Beragama Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 357–372.